

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Isu perubahan iklim menjadi isu yang sedang hangat dibicarakan oleh masyarakat global. Pasalnya, bencana-bencana alam yang terjadi di dunia saat ini dipicu oleh perubahan iklim yang ekstrem yang disebabkan peningkatan emisi karbon dioksida di atmosfer sehingga suhu bumi menjadi naik. Peningkatan emisi karbon dioksida tersebut merupakan salah satu dampak negatif dari aktivitas manusia di bumi.

Aktivitas manusia di bumi tidak terlepas dari pesatnya perkembangan bisnis yang diiringi dengan kemajuan teknologi. Perkembangan tersebut membawa dampak positif serta dampak negatif. Salah satu dampak positif yang dapat dirasakan adalah pertumbuhan ekonomi yang diiringi dengan terbukanya lapangan pekerjaan sehingga mengurangi tingkat pengangguran. Sedangkan dampak negatif lainnya berupa pemanasan global, menurunnya kualitas udara serta air (mulai tercemar), meningkatnya polusi yang disertai dengan partikel-partikel beracun dan puncaknya adalah bencana alam. Dampak negatif tersebut cenderung dirasakan oleh negara berkembang. Akibat dari dampak negatif tersebut, negara berkembang serta PBB meminta agar negara maju, yang berbasis industri, untuk membayar kompensasi berupa biaya “*loss and demage*” kepada negara berkembang (Nugroho, 2022). Hal ini telah dibahas pada pertemuan antar pemimpin dunia serta pemimpin organisasi internasional yang diselenggarakan di Mesir (*Conference of Parties, COP27*) yang berfokus pada *climate change crisis*.

Di Indonesia sendiri, dalam mengembangkan suatu bisnis perusahaan dituntut untuk tidak memprioritaskan keuntungan semata namun juga memperhatikan masalah sosial dan lingkungan dimana perusahaan beroperasi. Seperti yang diamanatkan pada UUD bahwasanya pembangunan ekonomi nasional diselenggarakan berdasarkan prinsip pembangunan berkelanjutan dan berwawasan lingkungan. Pembangunan berkelanjutan berfokus pada tiga aspek atau *triple*

bottom line, yakni pembangunan ekonomi (*profit*), sosial (*people*) dan lingkungan (*planet*) (Kumar, 2017).

Pembangunan berkelanjutan tidak terpisahkan dari tanggung jawab sosial perusahaan atau *corporate social responsibility* (CSR). Di Indonesia, perusahaan wajib untuk melaporkan dan mengungkapkan CSR, diatur dalam PP nomor 47 tahun 2012 tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan perseroan, pengungkapan tersebut dimuat dalam laporan tahunan dan akan dipertanggungjawabkan di RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham). Pada laporan tahunan atau laporan keberlanjutan (yang disajikan terpisah dari laporan tahunan) memiliki tiga bagian pengungkapan, yakni ekonomi, sosial dan lingkungan. Dalam setiap bagian pengungkapan tersebut memiliki relevansi yang berbeda terhadap nilai perusahaan. Untuk pengungkapan sosial, yang berkaitan langsung dengan pemangku kepentingan, memiliki relevansi yang positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan pengungkapan lingkungan, yang berkaitan dengan kinerja lingkungan perusahaan, memiliki relevansi yang negatif terhadap nilai perusahaan (Verbeeten et al., 2016), akibatnya tidak banyak dari perusahaan yang bersedia mengungkapkan informasi mengenai kinerja lingkungan. Hal tersebut juga dilatarbelakangi oleh rendahnya kesadaran dan persyaratan hukum (Kumar, 2017) serta anggapan bahwa pengungkapan mengenai lingkungan hanya menambah biaya operasional perusahaan.

Dalam ilmu akuntansi, konsep mengenai akuntansi lingkungan telah berkembang sejak tahun 1970-an. Fokus dari akuntansi lingkungan sendiri didasarkan pada penerapan akuntansi lingkungan sebagai alat komunikasi manajerial untuk pengambilan keputusan bisnis internal (Arfan Ikhsan, 2008). Akuntansi lingkungan memiliki korelasi yang positif dengan pembangunan berkelanjutan, namun banyak dari perusahaan hanya mengungkapkan informasi lingkungan yang bersifat kualitatif, seperti bagaimana perusahaan mengendalikan lingkungan, cara perusahaan mencegah pencemaran serta hal lain yang dianggap relevan, sehingga perusahaan dianggap lalai akan pelaporan kuantitatif tentang biaya lingkungannya (Kumar, 2017). Padahal, dengan kesadaran perusahaan untuk mengungkapkan informasi akuntansi lingkungan dapat menambah nilai dan

meningkatkan reputasi perusahaan dimata pemangku kepentingan serta informasi tersebut dapat digunakan sebagai sarana pengendalian lingkungan untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas manajemen (L. S. Nguyen et al., 2017; Taygashinova & Akhmetova, 2019).

Sejauh ini, penelitian mengenai akuntansi lingkungan umumnya dilakukan pada industri pertambangan dan manufaktur atau dilakukan secara makro dengan membandingkan antar negara. Karena perusahaan yang berada pada sektor tersebut dianggap berpotensi untuk menimbulkan polusi serta mencemari lingkungan yang disebabkan dari kegiatan operasionalnya (Santos et al., 2019). Masih sedikit penelitian mengenai akuntansi lingkungan di industri jasa, terutama jasa layanan kesehatan seperti rumah sakit. Padahal menteri kesehatan telah menimbang mengenai limbah yang dihasilkan rumah sakit, yang bersifat infeksius serta berpotensi menularkan penyakit dan mencemari lingkungan hidup (Kemenkes RI, 2020).

Pada era sekarang, pelayanan kesehatan (rumah sakit) menjadi kebutuhan di kalangan masyarakat luas, terlebih lagi dengan adanya kasus covid-19 kemarin, kesadaran masyarakat terhadap kesehatan meningkat, sehingga hal tersebut menjadi faktor pendorong pertumbuhan di sektor rumah sakit. Tidak hanya itu, pertumbuhan tersebut juga mendorong rumah sakit untuk melakukan IPO (*initial public offering*) serta ekspansi bisnis. Berdasarkan artikel yang dirilis oleh *Indonesia Stock Exchange* (IDX) (2021) menemukan bahwa sektor kesehatan (khususnya rumah sakit) merupakan salah satu sektor yang paling diuntungkan dari pandemi covid-19, hal tersebut berlandaskan atas total aset yang dimiliki oleh emiten, sehingga memacu para investor untuk berinvestasi di sektor tersebut. Sampai saat ini, terdapat sebelas rumah sakit swasta yang terdaftar di BEI. Semakin pesatnya pertumbuhan rumah sakit yang *go public*, maka akan meningkatkan persaingan antar emiten dan akan memotivasi emiten untuk meningkatkan transparansi dalam mengungkapkan informasi pada laporan perusahaan yang bertujuan untuk menarik investor serta pemangku kepentingan lainnya, termasuk informasi mengenai akuntansi lingkungan (Hasan & Hosain, 2015).

Pengungkapan informasi akuntansi lingkungan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya profitabilitas. Berdasarkan teori pemangku kepentingan, semakin tinggi keuntungan perusahaan, maka akan memotivasi perusahaan tersebut untuk mengungkapkan informasi yang dibutuhkan oleh pemangku kepentingan. Hal tersebut merupakan *opportunity* bagi perusahaan untuk meningkatkan nilainya, sehingga perusahaan dengan sukarela untuk meningkatkan kualitas lingkungan dimana mereka beroperasi (L. S. Nguyen et al., 2017). Pandangan tersebut selaras dengan hasil penelitian yang diperoleh Santos et al. (2019), Chiu et al. (2020), Herrera Rodríguez & Ordóñez-Castaño (2020) dan T. M. H. Nguyen et al. (2020) yang menemukan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik akan mengungkapkan informasi lingkungan dalam laporan tahunan atau laporan keberlanjutan. Kontras dengan penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Chandok & Singh (2017), Fajarini et al. (2022), Friendty & Anita (2022), Hasan & Hosain (2015), dan Pucheta-Martínez & Gallego-Álvarez (2020) menemukan bahwa profitabilitas tidak terkait dengan pengungkapan lingkungan.

Profitabilitas dapat diproksikan dengan beberapa cara, yakni dengan ROE, ROA, ROI, dan NPM. Pada penelitian ini, profitabilitas akan diproksikan dengan NPM (*net profit margin*). Rasio profitabilitas yang diproksikan dengan NPM akan menunjukkan efektivitas serta efisiensi manajemen operasi dalam menghasilkan laba dari operasional utama perusahaan, seperti penjualan. Rasio ini digunakan karena menimbang pengaruh dari operasional perusahaan terhadap lingkungan, yang mana ketika perusahaan ingin meningkatkan profitabilitasnya maka perusahaan tersebut akan meningkatkan kinerja operasionalnya. Sehingga dengan adanya peningkatan profit diharapkan perusahaan dapat meningkatkan pula tanggung jawab sosial dan lingkungan serta memenuhi hak *stakeholder* dalam hal pengungkapan informasi perusahaan.

Faktor selanjutnya adalah usia *listing* perusahaan di BEI. Berlandaskan teori legitimasi, perusahaan yang lebih lama terdaftar cenderung lebih mematuhi persyaratan dalam hal pengungkapan, karena mereka ingin mempertahankan reputasi dan citra mereka (T. M. H. Nguyen et al., 2020). Penjelasan tersebut

didukung oleh Friendty & Anita (2022) yang mengungkapkan bahwa usia *listing* perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan akuntansi lingkungan. Namun berlawanan dengan hasil penelitian Hasan & Hosain (2015) dan Chiu et al. (2020), Herrera Rodríguez & Ordóñez-Castaño (2020) yang berkesimpulan bahwa usia perusahaan tidak berkorelasi secara signifikan dengan pengungkapan sukarela (*Voluntary disclosure*).

Chaklader & Gulati (2015) menemukan bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka semakin tinggi tingkat pengungkapan terhadap informasi lingkungan. Hal tersebut dikarekan perusahaan yang berukuran besar cenderung lebih berkomitmen untuk menunjukkan praktik dan kontribusinya terhadap lingkungan kepada para pemangku kepentingan serta untuk menunjukkan bahwa perusahaan berkomitmen untuk mematuhi semua regulasi pemerintah (Chiu et al., 2020). Namun, perusahaan yang berukuran besar tidak selalu mengungkapkan lebih banyak informasi mengenai lingkungan karena beranggapan bahwa pemangku kepentingan lebih mementingkan laba operasional perusahaan (Friendty & Anita, 2022).

Selain itu, Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 55/POJK .04/2015 menyatakan bahwa setiap perusahaan publik disyaratkan untuk memiliki minimal tiga orang komite audit yang berasal dari komisaris independen dan pihak luar perusahaan. Komite audit dianggap salah satu faktor yang relevan yang membantu dewan komisaris dan direksi untuk mengawasi kebijakan pelaporan perusahaan serta mengawasi pelaporan keuangan perusahaan dan menuntut perusahaan untuk bertanggungjawab atas dampak lingkungan dan sosial yang ditimbulkan dari operasionalnya (Biçer & Feneir, 2019). Komite audit juga dapat mempengaruhi manajemen untuk meningkatkan kualitas pengungkapan CSED (*corporate social and environmental disclosure*) pada laporan tahunan perusahaan (Ashfaq & Rui, 2019).

Keragaman gender (*gender diversity*) juga akan menjadi faktor penentu pengungkapan akuntansi lingkungan. Keragaman antar anggota dewan direksi pada suatu perusahaan atau organisasi akan menimbulkan adanya perbedaan pandangan serta pemikiran yang berdasarkan pengetahuan masing-masing individu (Fajarini et

al., 2022). Keragaman gender dalam dewan direksi sangat penting untuk meningkatkan kualitas CSR perusahaan (Katmon et al., 2019). Pendapat tersebut didukung oleh hasil temuan Nicolò et al. (2022) dan Manita et al. (2018) yang menemukan bahwa keragaman gender berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Namun, berbeda dengan hasil penelitian Alazzani et al. (2018) yang menemukan bahwa direktur wanita tidak terkait dengan peningkatan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Dari kesenjangan hasil penelitian-penelitian sebelumnya, penulis tertarik untuk mereplikasi penelitian terdahulu, yaitu dari penelitian L. S. Nguyen et al. (2017) yang meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengungkapan informasi akuntansi lingkungan pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Vietnam, serta mengembangkan penelitian tersebut dengan menambahkan dua variabel lain yakni ukuran komite audit (Ashfaq & Rui, 2019) dan keragaman gender (Alazzani et al., 2018). Selain itu, penelitian ini menarik untuk dilakukan karena menimbang belum banyak penelitian mengenai pengungkapan informasi akuntansi lingkungan dengan objek rumah sakit yang terdaftar di bursa efek.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Akuntansi Lingkungan pada Rumah Sakit yang Terdaftar di BEI”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, telah dirumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan akuntansi lingkungan pada rumah sakit yang terdaftar di BEI?
2. Apakah usia *listing* berpengaruh terhadap pengungkapan akuntansi lingkungan pada rumah sakit yang terdaftar di BEI?

3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan akuntansi lingkungan pada rumah sakit yang terdaftar di BEI?
4. Apakah ukuran komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan akuntansi lingkungan pada rumah sakit yang terdaftar di BEI?
5. Apakah keragaman gender berpengaruh terhadap pengungkapan akuntansi lingkungan pada rumah sakit yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka dapat disimpulkan tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan akuntansi lingkungan pada rumah sakit yang terdaftar di BEI;
2. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh usia *listing* terhadap pengungkapan akuntansi lingkungan pada rumah sakit yang terdaftar di BEI;
3. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan akuntansi lingkungan pada rumah sakit yang terdaftar di BEI;
4. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh ukuran komite audit terhadap pengungkapan akuntansi lingkungan pada rumah sakit yang terdaftar di BEI;
5. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh keragaman gender terhadap pengungkapan akuntansi lingkungan pada rumah sakit yang terdaftar di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat, sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Manfaat Bagi Peneliti

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis terhadap faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan akuntansi lingkungan pada rumah sakit yang terdaftar di BEI. Selain itu, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat berkontribusi dalam pengembangan penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi rumah sakit untuk dapat meningkatkan kualitas pengungkapan informasi terkait akuntansi lingkungan di laporan tahunan ataupun di laporan keberlanjutan.

3. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya yang ingin meneliti kembali mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan akuntansi lingkungan pada rumah sakit yang terdaftar di BEI.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan akuntansi lingkungan pada laporan tahunan atau laporan keberlanjutan. Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan referensi bagi penelitian di masa depan.

1.5 Sistematika Penelitian

Adapun penulisan sistematika pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian bagi beberapa pihak serta sistematika penulisan penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bagian ini menjelaskan mengenai teori dan konsep dasar yang mendasari penelitian ini, hasil penelitian terdahulu, kerangka teoritis dan mengarah kepada pengembangan hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bagian ini akan menjelaskan mengenai desain, populasi dan sampel penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, variabel penelitian serta metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini menguraikan hasil dari pengujian hipotesis serta interpretasi dari hasil yang didapatkan.

BAB V PENUTUP

Bagian ini berisikan kesimpulan dari penelitian, implikasi penelitian, keterbatasan penelitian serta saran untuk peneliti selanjutnya.

